

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIOSITAS DAN TINGKAT DEPRESI
DENGAN PENGHARGAAN DIRI PADA WARGA KRISTIANI INDONESIA
DI AUSTRALIA SELATAN**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Ani Kris Sumanti

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Sumanti, Ani Kris, 2020. *Hubungan Tingkat Religiositas dan Tingkat Depresi dengan Penghargaan Diri pada Warga Kristiani di Australia Selatan*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D dan Ferry Y. Mamahit, Ph.D Hal. ix, 143.

Kata Kunci: Religiositas, depresi, penghargaan diri.

Perpindahan orang Indonesia ke Australia Selatan tentu membawa banyak perubahan dalam kehidupannya, terutama berkaitan dengan proses adaptasi terhadap budaya Barat. Perubahan tersebut dapat menentukan penghargaan dirinya seiring pengalaman hidup dalam berelasi dengan diri dan lingkungan yang baru. Pengalaman hidup sebagai orang Indonesia yang beradaptasi dengan budaya Barat akan menghadapi tantangan baru dan berbagai tekanan hidup yang menyebabkan depresi dan berdampak terhadap penghargaan dirinya. Penelitian ini berfokus secara khusus pada komunitas kristiani Indonesia di Australia Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara tingkat religiositas dengan penghargaan diri pada warga kristiani di Australia Selatan? Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga kristiani di Australia Selatan?

Hipotesis *pertama* adalah terdapat hubungan positif antara tingkat religiositas dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Semakin tinggi tingkat religiositas, semakin tinggi pula penghargaan diri. Semakin rendah tingkat religiositas, semakin rendah pula penghargaan diri. *Kedua*, terdapat hubungan negatif antara tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah pula penghargaan diri. Semakin rendah tingkat depresi, semakin tinggi pula penghargaan diri.

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan uji hipotesis *Spearman's rho* yang mengukur korelasi antara tingkat religiositas dan tingkat depresi dengan penghargaan diri. Teknik *sampling* adalah *nonprobability purposive sampling*, artinya penilaian dan upaya cermat dilakukan untuk memperoleh sampel yang mempresentasikan wilayah Australia Selatan dan responden hanya memiliki kesempatan sekali untuk mengisi kuesioner sesuai kriteria sebagai berikut: Berdomisili di Australia Selatan, berusia 18 tahun ke atas, memiliki pendidikan diploma hingga doktor (S3) dan jenis pekerjaan sebagai mahasiswa, karyawan, wirausaha atau pensiun.

Partisipan penelitian berjumlah 120 responden, yang terdiri dari warga jemaat dari Christian Fellowship of Adelaide, GPDI Philadelphia, Bethel International

Church, GLOW Centre (Gilbert Lumoindong Fellowship Centre) dan Keluarga Katolik Indonesia Adelaide. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang ada, antara lain: *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) untuk mengukur tingkat religiositas, *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk mengukur tingkat depresi, dan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) untuk mengukur penghargaan diri.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat religiositas dan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hasil kedua ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga Kristiani Indonesia di Australia Selatan. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah penghargaan diri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat depresi, semakin tinggi penghargaan diri. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Akhir kata, peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan komunitas agama lain mengingat jumlah orang kristiani Indonesia tidak besar dan menggunakan variabel kontrol, seperti adaptasi budaya yang mencakup demografis, komunikasi dalam bahasa asing, usia datang ke Australia, latar belakang suku, atau variabel status sosial-ekonomi, jenis kelamin, pendidikan, maupun pekerjaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda atau metode campuran melalui metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih tepat dan komprehensif terhadap permasalahan yang ada.

Implikasi terhadap hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi orang Kristen di Australia Selatan bahwa penghargaan diri yang positif diperoleh dari penilaian diri dan lingkungan berdasarkan pengenalan yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus. Ia dapat menerima keberhasilan dan kegagalan atau kelebihan dan kekurangannya sebagai manusia berdosa yang memerlukan kasih karunia Allah melalui penebusan Kristus yang memulihkan gambar rupa-Nya yang rusak. Kebutuhan penghargaan diri ditentukan dalam kepenuhannya di dalam Kristus sebagai ciptaan baru. Kehadiran gereja diharapkan dapat menyediakan pelayanan konseling pastoral untuk menolong warga jemaat dalam memenuhi kebutuhan penghargaan dirinya melalui perspektif kebenaran Tuhan dengan penerimaan diri dalam segala keberadaannya sebagai umat yang berharga dan memiliki pengharapan di dalam Kristus, sehingga ia dimampukan untuk menghadapi depresi dan berbagai tekanan di dalam hidupnya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	12
Kerangka Teoretis	13
Pernyataan Hipotesis	13
Tujuan Penelitian	13
Cakupan dan Batas Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
Penghargaan Diri	16
Kebutuhan Dasar Manusia	16
Definisi Penghargaan Diri	19
Dimensi Penghargaan Diri	22
Faktor-Faktor Penghargaan Diri	24
Karakteristik Penghargaan Diri	30
Religiositas	34
Definisi Religiositas	34
Dimensi Religiositas	36
Hubungan Penghargaan Diri dengan Religiositas	38

Depresi	43
Definisi Depresi	43
Gejala Depresi	45
Penyebab Depresi	47
Depresi Ditinjau dari Jenis Kelamin	49
Hubungan Penghargaan Diri dengan Depresi	51
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS – ALKITABIAH	55
Penghargaan Diri Menurut Alkitab	55
Asal Mula Penciptaan Manusia	56
Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa	61
Pemulihan Gambar dan Rupa Allah	72
Religiositas Kristen Menurut Alkitab	75
Religiositas dalam Perjanjian Lama	75
Ibadah	75
Doa	77
Hidup Beriman	77
Religiositas dalam Perjanjian Baru	78
Bertekun dalam Pengajaran	78
Bertekun dalam Persekutuan	79
Bertekun dalam Doa	80
Hubungan Religiositas dengan Penghargaan Diri Ditinjau secara Teologis	82
Depresi Menurut Pemahaman Alkitab	84
Penderitaan dalam Perjanjian Lama	85
Penderitaan dalam Perjanjian Baru	87

Pendekatan Teologis terhadap Penderitaan	89
Hubungan Depresi dengan Penghargaan Diri Ditinjau secara Teologis	91
BAB 4 METODE PENELITIAN	93
Desain Penelitian	93
Variabel Penelitian	94
Definisi Konseptual dan Operasional	95
Alat Ukur Penelitian	98
Central of Religiosity Scale (CRS)	98
Beck Depression Inventory (BDI)	99
Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI)	100
Subyek Penelitian	102
Teknik <i>Sampling</i>	102
Prosedur Penelitian	103
Teknik Analisis Data	104
Keterbatasan Penelitian	104
BAB 5 HASIL PENELITIAN dan DISKUSI	106
Hasil Penelitian	106
Hasil Statistik Deskriptif	106
Hasil Uji Metodologi Penelitian	108
Uji Hipotesis	110
Diskusi	112
Religiositas dan Penghargaan Diri	112
Depresi dan Penghargaan Diri	114
BAB 6 KESIMPULAN dan SARAN	118
Kesimpulan	118

Saran	119
LAMPIRAN 1	121
LAMPIRAN 2	122
LAMPIRAN 3	124
LAMPIRAN 4	126
LAMPIRAN 5	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	132



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Kerangka Teoretis	13
-------------------	----

Tabel

1. Tabel 1 Jenis Kelamin	106
2. Tabel 2 Usia	107
3. Tabel 3 Pekerjaan	107
4. Tabel 4 Uji Normalitas	108
5. Tabel 5 Uji Linearitas	109
6. Tabel 6 Uji Homogenitas	110
7. Tabel 7 Uji Korelasi <i>Spearman's rho</i> pada Religiositas dan Penghargaan Diri	111
8. Tabel 8 Uji Korelasi <i>Spearman's rho</i> pada Depresi dan Penghargaan Diri	111

BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi di era digital telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia secara luas. Dunia seakan-akan berkembang tanpa batas. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi maupun transportasi semakin mempermudah manusia di berbagai belahan dunia untuk berinteraksi satu dengan lainnya tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan yang cepat dan kompetitif juga berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup manusia, baik secara positif maupun negatif. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, persaingan pun semakin meningkat dalam dunia pekerjaan, teknologi, pendidikan, politik maupun sosial budaya. Bahkan ditambahkan oleh Luthfia bahwa untuk menghadapi persaingan global diperlukan juga kemampuan berkomunikasi yang baik dengan didukung oleh sikap terbuka dan tidak berprasangka buruk kepada orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.¹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai penemuan pun semakin memperluas wawasan dan pengetahuan manusia untuk mengembangkan inovasi-inovasi kreatif dengan terciptanya produk-produk atau sarana-sarana canggih bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia di masa mendatang.

¹Amia Luthfia, "Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Peserta Pelatihan dari Indonesia di Australia," *Humaniora* 2, no. 1 (April 2011): 860–866, diakses 18 April 2020, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3105>.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diyakini dapat memberikan kemudahan dan kebahagiaan bagi manusia. Salah satu produk atau sarana yang terus tidak kalah penting dalam mewarnai perkembangan teknologi adalah sarana transportasi. Sarana transportasi telah membawa perpindahan yang begitu cepat antar manusia, barang maupun informasi. Perpindahan tersebut dapat dilakukan dalam kurun waktu singkat dan cepat dari satu tempat ke tempat lainnya.

Perpindahan yang dilakukan oleh manusia dapat terjadi dari satu wilayah ke wilayah lainnya atau antar negara, sehingga hal ini dapat memicu terjadinya peningkatan jumlah imigran di berbagai wilayah negara maju. Perpindahan penduduk juga dilakukan oleh warga Indonesia yang pindah ke Australia. Tujuan dan motivasi kedatangan mereka pun beragam, antara lain ada yang menerima beasiswa untuk studi lanjut, bekerja, menikah dengan warga asing, mencari kehidupan lebih baik, atau mencari pengalaman hidup yang baru. Perpindahan ini mengakibatkan terjadinya proses transisi atau adaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbeda.

Penelitian Soemantri melalui pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif kepada pelajar asal Indonesia yang belajar di Australia menemukan bahwa pelajar Indonesia juga melalui proses adaptasi budaya ketika berada di Australia. Proses adaptasi budaya tersebut adalah proses enkulturasi, akulturasi, dekulturasi dan asimilasi.² Pelajar Indonesia berinteraksi dengan budaya Australia dan mengadopsi cara berpikir budaya baru dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui proses adaptasi, mereka membentuk identitas, norma, nilai-nilai baru di dalam dirinya. Namun, dibalik semua proses tersebut pelajar Indonesia mengalami

²Nathalia Perdhani Soemantri, "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (Juni 2019): 46, diakses 30 April 2020, <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/727>.

banyak tantangan, berbagai kesulitan maupun hambatan yang berhubungan dengan penghargaan dirinya secara signifikan.

Menurut Bentley, pelajar internasional menghadapi tantangan yang signifikan dalam proses adaptasi melalui kemampuan berkomunikasi, perbedaan cuaca, pola makan atau makanan, nilai-nilai, dan budaya yang baru.³ Gajdzik menambahkan bahwa pelajar internasional mengalami berbagai persoalan adaptasi yang menentukan perilaku mereka. Misalnya menurunnya penghargaan diri, tidak percaya diri, stres akulturasi, gangguan berkomunikasi, kesulitan beradaptasi, dan berkomunikasi dalam bahasa asing.⁴ Menurut Kwaja dan Demsey mahasiswa internasional juga menghadapi persoalan demografis dan psikososial. Contoh faktor demografis yang dimaksud adalah aspek finansial, akomodasi, bahasa, dan tekanan akademik. Faktor psikososial di sini, meliputi keterasingan, diskriminasi, kesepian yang dapat menentukan penghargaan diri.⁵ Tuntutan dan tekanan hidup pada budaya yang sangat berbeda berkaitan dengan cara individu menilai dan mengevaluasi dirinya.

Proses adaptasi ini tentu tidak hanya dialami oleh pelajar internasional, tetapi juga para imigran yang datang dengan tujuan untuk bekerja, mencari kehidupan lebih baik atau menikah dengan orang asing walaupun tidak banyak penelitian yang

³Julia Rivas, Katherine Hale, dan Monica Galloway Burke, "Seeking a Sense of Belonging: Social and Cultural Integration of International Students with American College Students," *Journal of International Students* 9, no. 2 (Mei 2019): 687–703, diakses 5 Mei 2020, <https://doi.org/10.32674/jis.v9i2.943>.

⁴Patrycja K. Gajdzik, "Relationship between Self-Efficacy Beliefs and Socio-Cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate Students," (disertasi, Baylor University, 2005), 3.

⁵Nigar Gohar Khawaja dan Jenny Dempsey, "Psychological Distress in International University Students: An Australian Study," *Australian Journal of Guidance and Counselling* 17, no. 1 (Juli 2007): 13–27, diakses 13 Juni 2020, <https://doi.org/10.1375/ajgc.17.1.13>.

dilakukan mengenai penghargaan diri para imigran Indonesia di Australia. Namun, mereka menghadapi banyak tantangan dan kesulitan memasuki masa transisi dengan budaya baru. Periode transisi tidak ditentukan oleh satu periode tertentu, karena masing-masing individu memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda. Namun, periode transisi dapat menimbulkan berbagai tekanan yang memunculkan emosi negatif dalam menghadapi kebingungan berelasi dengan lingkungan atau budaya baru, yang dikenal dengan sebutan keterkejutan budaya (*culture shock*).⁶ Keterkejutan budaya terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan beradaptasi, karena ditemukan banyak perbedaan dengan budaya asalnya. Semakin banyak perbedaan latar belakang budaya, semakin tidak mudah proses adaptasi yang dihadapi oleh seseorang.⁷

Church menambahkan bahwa keterkejutan budaya sering dilihat sebagai proses normal adaptasi terhadap budaya baru yang memperlihatkan gejala-gejala seperti kecemasan, ketidakberdayaan, lekas marah, kerinduan untuk berada di lingkungan yang lebih mudah diprediksi, kepuasan atau kenyamanan serta kebahagiaan bagi dirinya.⁸ Keterkejutan budaya sebenarnya lebih merupakan keterkejutan penemuan diri (*self-discovery*). Memasuki budaya asing dan beradaptasi dengan cara hidup baru adalah sebuah proses dalam mengenali diri seseorang melalui budaya tersebut.⁹ Pelajar internasional maupun imigran menghadapi keterkejutan

⁶Bonar Hutapea, "Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia Sebagai Mahasiswa Internasional," *Makara Hubs-Asia* 18, no. 1 (Juli 2014): 25–40, diakses 30 April 2020, <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/168?fulltext=true>.

⁷Soemantri, "Adaptasi Budaya," 47.

⁸Austin T. Church, "Sojourner Adjustment," *Psychological Bulletin* 91, no. 3 (Mei 1982): 540–572, diakses 5 Mei 2020, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.91.3.540>

⁹Hutapea, "Stres Kehidupan," 26.

budaya untuk menemukan diri atau identitas baru melalui nilai-nilai budaya asing yang berbeda dengan budaya asalnya.

Demikian pula dikatakan oleh Gea bahwa budaya memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman konsep diri dan identitas diri seseorang. Budaya berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi diri dengan budaya asing dapat memberikan dampak pada kepribadian seseorang, baik perasaan, pikiran, maupun motivasi hidupnya.¹⁰ Budaya setempat tentu memberikan pemahaman yang berbeda mengenai penilaian terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Budaya Barat yang dikenal dengan budaya individual cenderung menilai diri tanpa ditentukan oleh lingkungan di luar dirinya, sedangkan budaya Timur lebih menekankan budaya kolektif yang penilaian dirinya lebih banyak dikaitkan dengan konteks atau komunitas sosialnya. Perbedaan pandangan budaya berkorelasi dengan cara berpikir, motivasi, emosi, pencapaian maupun perasaan bahagia pada diri seseorang. Oleh sebab itu, ketika seseorang dari budaya Timur berpindah ke dalam budaya Barat atau sebaliknya, ia mengalami periode transisi atau adaptasi yang kompleks.

Menurut Church, seseorang berhasil melewati periode transisi ketika ia mengizinkan terjadinya pelepasan terhadap budaya asal dan menerima perubahan sikap, nilai dan perilaku dengan mempelajari hal-hal baru di lingkungan sekitarnya.¹¹ Hanya saja, pada kenyataannya tidak semua orang berhasil melewati proses transisi dengan mudah. Seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹⁰Antonius Atosökhi Gea, "Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia," *Humaniora* 1, no. 1 (April 2010): 37–48, diakses 5 Mei 2020, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2146>.

¹¹Church, "Sojourner Adjustment," 560.

baru atau kesulitan berkomunikasi dalam bahasa asing dapat mengalami keterkejutan secara psikologis. Ia merasa kesepian, berduka atas kehilangan atau keterpisahan dengan kehidupan sebelumnya, merasa tidak berguna atau merasa diri tidak berharga. Selain itu, ia merasa kehilangan tujuan hidupnya, terasing, mengalami diskriminasi dan merasa diri tidak berharga.

Penelitian Ntemsia dkk. mengatakan bahwa penghargaan diri yang sehat terbentuk dari kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi dirinya secara seimbang. Penghargaan diri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk memiliki kualitas hidup secara keseluruhan, baik secara fisik maupun psikis. Penghargaan diri yang rendah meningkatkan risiko depresi pada individu.¹² Demikian pula ditambahkan oleh Suparman bahwa penghargaan diri yang positif memungkinkan seseorang untuk mengenali diri apa adanya, mengenali kemampuan dan kelemahannya serta menerima keberhasilan dan kegagalan.¹³ Dari penelitian yang dilakukan oleh Ntemsia dkk. dan Suparman bahwa penghargaan diri merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu menilai dan mengevaluasi dirinya secara seimbang dalam arti menerima kelebihan dan keterbatasan dirinya akan memiliki penghargaan diri yang baik.

¹²Sofia Ntemsia et al., "Self-Esteem and Anxiety Level of Students at the Technological Educational Institute of Athens–Planning of Interventions," *Health Science Journal* 11, no. 3 (Juni 2017), diakses 29 Februari 2020, <http://www.hs.j.gr/medicine/selfesteem-and-anxiety-level-of-students-at-the-technological-educational-institute-of-athensplanning-of-interventions.php?aid=19683>.

¹³Suparman, "Hubungan Self-Esteem terhadap Level Kecemasan pada Mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Agama Kristen [The Connection Between Self-esteem and the Anxiety Level in Christian Religious Studies Students]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (September 2019): 85–97, diakses 27 Juni 2020, <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1892>.

Lebih jauh Cast dan Burke mengungkapkan bahwa penghargaan diri memiliki tiga konsep.¹⁴ *Pertama*, penghargaan diri sebagai hasil evaluasi diri dirancang dan dilakukan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. *Kedua*, penghargaan diri sebagai motivasi pribadi yang dibangun melalui perilaku dan pengalaman-pengalaman pribadinya. Individu yang memiliki penghargaan diri yang positif dapat beradaptasi secara positif pula dengan peristiwa-peristiwa negatif yang terjadi dalam hidupnya, dibandingkan individu yang memiliki penghargaan diri yang rendah. *Ketiga*, penghargaan diri sebagai penyangga diri dan penyedia perlindungan bagi dirinya terhadap pengalaman-pengalaman yang berbahaya. Adanya penerimaan terhadap diri dan lingkungan sosialnya memberikan rasa aman, sehingga membentuk penghargaan diri yang positif. McGrath menambahkan bahwa penghargaan diri yang positif juga dikaitkan dengan kesehatan fisik yang baik, kepuasan dalam menjalin relasi dengan orang lain, kemampuan bertoleransi, menerima orang lain apa adanya dan memiliki pengharapan di masa mendatang.¹⁵ Sebaliknya, individu yang selalu membandingkan dirinya dengan orang lain cenderung memiliki penghargaan diri yang lebih rendah, karena ketidakpuasan terhadap diri dan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan pada sebelas laki-laki pasien *psychotherapeutic* ditemukan bahwa rendahnya penghargaan diri justru dialami oleh seseorang yang tidak puas dengan dirinya dan ingin menjadi seperti orang lain. Hal ini menyebabkan munculnya emosi negatif. Misalnya ia tidak dapat menerima kegagalan, memiliki kekecewaan yang berlebihan, memandang diri dan keadaan sekitarnya secara negatif.

¹⁴A. D. Cast dan P. J. Burke, "A Theory of Self-Esteem," *Social Forces* 80, no. 3 (Maret 2002): 1041–1068, diakses 10 Mei 2020, <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>.

¹⁵Joanna McGrath dan Alister McGrath, *Self-esteem: The Cross and Christian Confidence*, (Leicester: InterVarsity, 2001), 51.

Selain itu, ia mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, pesimis dan tidak dapat berpikir secara konstruktif.¹⁶ Oleh sebab itu, penghargaan diri secara signifikan berkorelasi dengan cara individu mengalami dunia pribadinya. Hal itu berkorelasi positif terhadap penghargaan dirinya jika seseorang dapat menilai atau mengevaluasi pengalaman pribadi dan cara merespons lingkungannya dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang menilai diri dan lingkungannya terlalu buruk dan negatif dapat menurunkan penghargaan diri.

Selain itu, evaluasi atau penilaian diri seseorang juga dapat dikaitkan dengan kehidupan spiritualitasnya. Dalam satu dekade terakhir, banyak psikolog menyadari bahwa religiositas berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup manusia.¹⁷ Religiositas telah dianggap berkorelasi dengan penghargaan diri. Seseorang yang memiliki religiositas yang baik dapat meningkatkan penghargaan dirinya. Religiositas memungkinkan seseorang untuk menghadapi tekanan hidup atau persoalan-persoalan di dalam hidupnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki religiositas yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dikaitkan dengan ketidakmampuannya atau keterbatasannya mengevaluasi dengan seimbang.

Dalam penelitian Homei dkk. terhadap 200 mahasiswa yang telah menikah ditemukan bahwa sikap optimis dan penuh pengharapan menjamin perilaku yang baik di dalam keluarganya dan dapat mengurangi kemarahan, kesedihan dan keputusan pada pasangannya. Sikap optimis, perilaku yang baik, menjadi individu yang religius

¹⁶Jacob D. van Zyl, Elsje M. Cronje, dan Catharine Payze, "Low Self-Esteem of Psychotherapy Patients: A Qualitative Inquiry," *The Qualitative Report* 11, no. 1 (Maret 2006): 182, diakses 1 Oktober 2019, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR11-1/vanzyl.pdf>.

¹⁷Hutapea, "Stres Kehidupan," 28.

sebenarnya membawa kasih Allah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri ini memampukan individu menghadapi berbagai persoalan.¹⁸ Penyelesaian persoalan melalui pendekatan rasional terlihat pada individu yang memiliki penghargaan diri yang tinggi, karena ia memiliki kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi diri dan lingkungan dengan seimbang.

Begitu pula dikatakan dalam hasil penelitian Kim dan Seidlitz yang menemukan bahwa spiritualitas yang mencakup religiositas dapat menahan efek buruk stres dari efek negatif penyesuaian diri mahasiswa internasional di Korea.¹⁹ Religiositas dianggap menjadi faktor penentu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Religiositas menjadi pertimbangan dalam menentukan perilaku maupun respons seseorang terhadap diri dan lingkungannya. Tix dan Frazier juga sependapat bahwa religiositas melibatkan hal-hal yang suci dan sacral yang diyakini dapat menanggapi persoalan-persoalan yang tidak mampu diatasi oleh manusia.²⁰

Park dan Halifax menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan Gallup secara nasional pada tahun 2009 terhadap orang dewasa di Amerika Serikat mendapatkan 56% responden menyatakan bahwa agama sangat penting bagi hidupnya. Sejalan dengan itu, pada survei lainnya ditemukan peningkatan terhadap kesadaran beragama sebanyak 63% responden. Religiositas menjadi faktor penting bagi kehidupan orang

¹⁸Rezvan Homaei et al., "Relationship between Optimism, Religiosity and Self-Esteem with Marital Satisfaction and Life Satisfaction," *International Education Studies* 9, no. 6 (May 2016): 53, diakses 26 Mei 2020, <https://doi.org/10.5539/ies.v9n6p53>.

¹⁹Youngmee Kim dan Larry Seidlitz, "Spirituality Moderates the Effect of Stress on Emotional and Physical Adjustment," *Personality and Individual Differences* 32, no. 8 (Juni 2002): 1377–1390, diakses 10 Mei 2020, [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0191-8869\(01\)00128-3](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0191-8869(01)00128-3).

²⁰Andrew P. Tix dan Patricia A. Frazier, "The Use of Religious Coping during Stressful Life Events: Main Effects, Moderation, and Mediation," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 66, no. 2 (April 1998): 411–422, diakses 10 Mei 2020, <https://doi.org/10.1037/0022-006X.66.2.411>.

dewasa di Amerika Serikat.²¹ Penelitian Murray-Swank terhadap orang-orang yang merawat (*caregivers*) anggota keluarganya yang mengalami sakit mental menyebutkan bahwa religiositas menjadi prediktor bagi penyesuaian diri *caregivers* yang tidak berkembang ke arah depresi, tetap memiliki penghargaan diri positif dan merawat diri lebih baik terlepas dari beban berat dalam mengurus anggota keluarga yang sakit mental.²² Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi religiositas dengan penghargaan diri berperan penting dalam menghadapi tekanan hidup.

Selain itu, penelitian You dkk. terhadap orang dewasa di Korea yang terdiri dari 77% orang Kristen dan 23 % nonkristen menemukan korelasi yang signifikan antara praktik religiositas dengan lima aspek kesehatan mental yang mencakup kesejahteraan rohani, makna hidup, kepuasan hidup, depresi dan penghargaan diri.²³ Religiositas memiliki peranan penting bagi kesehatan mental individu. Ketertarikan religius dalam kehidupan seseorang melalui agama yang diyakininya dianggap bisa menolong dalam menghadapi tekanan hidup, sekaligus juga dapat memberikan kepuasan hidup. Hal ini membuat hidupnya lebih bermakna dan berharga. Damian dan Robins menambahkan bahwa kepuasan hidup yang besar menghasilkan

²¹Crystal L. Park dan Roshi Joan Halifax, "Religion and Spirituality in Adjusting to Bereavement: Grief as Burden, Grief as Gift," dalam *Grief and Bereavement in Contemporary Society: Bridging Research and Practice*, ed. R.A. Neimeyer, D.L. Harris, H.R. Winouker, G.F. Thornton (Routledge: Taylor and Francis, 2011) 355-363. Adobe PDF ebook.

²²Aaron B. Murray-Swank et al., "Religiosity, Psychosocial Adjustment, and Subjective Burden of Persons Who Care for Those with Mental Illness," *Psychiatric Services* 57, no. 3 (Maret 2006): 361–365, diakses 5 Mei 2020, <https://doi.org/10.1176/appi.ps.57.3.361>.

²³Sukkyung You, Ji Eun Yoo, dan Yunsung Koh, "Religious Practices and Mental Health Outcomes among Korean Adults," *Personality and Individual Differences* 142 (Mei 2019): 7–12, diakses 13 Juni 2020, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.01.026>.

kebahagiaan dan tingkat depresi yang rendah, yang ditemukan pada diri seseorang yang memiliki makna hidup yang baik.²⁴

Demikian pula halnya yang terjadi pada warga kristiani Indonesia yang pindah ke Australia dengan berbagai tujuan. Mereka datang dengan tujuan untuk belajar, bekerja, menikah dengan orang asing atau mencari kehidupan yang lebih baik. Warga kristiani Indonesia berasal dari negara yang dikenal sangat mementingkan nilai-nilai agama dan menjalani praktik keagamaannya dengan ketat. Namun, kepindahannya ke Australia telah menimbulkan perubahan atau proses transisi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi dapat menyebabkan mereka mengalami depresi atau stres akulturasi.

Penelitian Ntemsia dkk. menggambarkan depresi sebagai keruntuhan ego manusia terhadap penghargaan diri atau suatu keadaan dimana ego manusia merasa tidak mampu memenuhi aspirasi untuk dirinya merasa baik, layak, kompeten, dan dihargai oleh orang lain. Penelitian tersebut menemukan bahwa penghargaan diri dapat meningkat ketika seseorang mampu melihat dirinya berharga, memiliki kemampuan dan merasa diterima. Sebaliknya, penghargaan diri yang rendah terbentuk karena merasa diri kurang mampu, tidak diterima dan tidak berharga.²⁵ Penelitian lain juga dilakukan oleh Sowislo dan Orth yang meneliti kaitan antara penghargaan diri yang rendah dengan depresi dan kecemasan pada usia anak-anak sampai dewasa. Hasilnya ditemukan bahwa penghargaan diri memiliki korelasi negatif yang jauh lebih kuat dengan depresi. Di sisi lain, analisis moderator terhadap

²⁴Rodica Ioana Damian dan Richard W. Robins, tinjauan pada *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*, diedit oleh Mary H. Guindon, *Journal of Women & Aging* 23, no. 2 (April 2011): 177–179, diakses 27 Juni 2020, <https://doi.org/10.1080/08952841.2011.561147>.

²⁵Ntemsia et al., "Self-Esteem and Anxiety," 513.

efek penghargaan diri yang rendah pada depresi tidak berkorelasi secara signifikan dengan jenis kelamin, usia, tingkat penghargaan diri dan tingkat depresi.²⁶ Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa depresi, merasa diri tidak berharga, tidak diterima dan tidak mampu dapat menjadi indikator penghargaan diri yang rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat religiositas dan tingkat depresi terhadap penghargaan diri. Penelitian ini menjawab persoalan apakah tingkat religiositas dan tingkat depresi berhubungan dengan penghargaan diri. Oleh sebab itu, judul penulisan tesis ini adalah “Hubungan Tingkat Religiositas dan Tingkat Depresi dengan Penghargaan Diri pada Warga Kristiani Indonesia di Australia Selatan.”

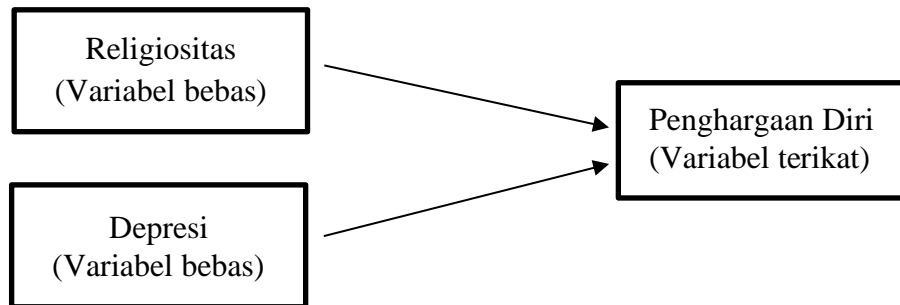
Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, perumusan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat religiositas dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan?

²⁶Julia Friederike Sowislo dan Ulrich Orth, “Does Low Self-Esteem Predict Depression and Anxiety? A Meta-Analysis of Longitudinal Studies,” *Psychological Bulletin* 139, no. 1 (Januari 2013): 213–240, diakses 14 April 2020, <https://doi.org/10.1037/a0028931>.

Kerangka Teoretis



Pernyataan Hipotesis

1. Terdapat hubungan positif antara tingkat religiositas dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Semakin tinggi tingkat religiositas, semakin tinggi penghargaan diri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiositas, semakin rendah penghargaan diri.
2. Terdapat hubungan negatif antara tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah penghargaan diri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat depresi, semakin tinggi penghargaan diri.

Tujuan Penelitian

Studi penelitian dengan rumusan permasalahan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik penulis, subjek penelitian, maupun kalangan akademik terhadap pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan apakah terdapat hubungan tingkat religiositas dan tingkat depresi dengan penghargaan diri pada warga

kristiani Indonesia di Australia Selatan. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat penghargaan diri dapat menentukan kepribadian dan identitas warga kristiani Indonesia yang seharusnya dapat menjadi terang dan garam sesuai panggilan Tuhan untuk menjadi saksi-saksi Kristus bagi bangsa-bangsa di dunia.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk:

1. Mendorong warga kristiani Indonesia di Australia Selatan untuk memiliki penghargaan diri yang sesuai dengan kebenaran Allah, sekalipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan hidup akibat berada di lingkungan baru yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda.
2. Memberikan sumbangsih kepada pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian berikutnya terkait dengan penghargaan diri yang ditentukan oleh faktor-faktor lainnya atau mengambil sampel dari komunitas yang berbeda.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penghargaan diri dapat disebabkan oleh banyak faktor. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengamati variabel religiositas dan variabel depresi pada pembahasan. Cakupan populasi terdiri dari warga kristiani Indonesia di Australia Selatan. Warga Kristiani di sini mencakup warga jemaat dari berbagai denominasi gereja, baik Protestan, pentakosta, kharismatik maupun Katolik. Penelitian ini tidak dapat diberlakukan secara umum, karena hanya terbatas pada komunitas kristiani di Australia Selatan. Penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang meneliti hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat.

Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika penulisan di bawah ini:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, cakupan dan batasan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan kepustakaan dari tiga variabel penelitian, yaitu penghargaan diri sebagai variabel terikat, religiositas dan depresi sebagai variabel bebas. Pembahasan selanjutnya adalah penjabaran hubungan antara religiositas dengan penghargaan diri dan hubungan antara depresi dengan penghargaan diri.

Bab ketiga berisi tinjauan teologis alkitabiah terhadap ketiga variabel penelitian, yaitu penghargaan diri, religiositas dan depresi.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup ketiga variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional penelitian, alat ukur penelitian, subjek penelitian, teknik *sampling*, desain penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan keterbatasan metodologi.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi atas hasil penelitian.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akoglu, Haldun. "User's Guide to Correlation Coefficients." *Turkish Journal of Emergency Medicine* 18, no. 3 (September 2018): 91–93. Diakses 20 Maret 2020. <https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.08.001>.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Ed. ke-5. Arlington: American Psychiatric Association, 2013. Diakses 22 Maret 2020. <https://psychiatryonline.org/doi/book/10.1176/appi.books.9780890425596>.
- Archer, Gleason L. *Encyclopedia of Bible Difficulties: Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Atkinson, Hampton J., Mark A. Slater, Thomas L. Patterson, Igor Grant, dan Steven R. Garfin. "Prevalence, Onset, and Risk of Psychiatric Disorders in Men with Chronic Low Back Pain: A Controlled Study." *Pain Elsevier Science Publishers* 45, no. 2 (Mei 1991): 111–121. Diakses 3 Agustus 2020. [https://doi.org/10.1016/0304-3959\(91\)90175-W](https://doi.org/10.1016/0304-3959(91)90175-W).
- Azizi, Maryam, Faryal Khamseh, Abolfazl Rahimi, dan Mohammad Barati. "The Relationship between Self-Esteem and Depression in Nursing Students of a Selected Medical University in Tehran." *Iranian Journal of Psychiatric Nursing* 1, no. 1 (April 2013): 28–34. Diakses 7 Juli 2020. <https://www.sid.ir/en/Journal/ViewPaper.aspx?ID=314923>.
- Bahr, Howard M., dan Thomas K. Martin. "And Thy Neighbor as Thyself: Self-Esteem and Faith in People as Correlates of Religiosity and Family Solidarity among Middletown High School Students." *Journal for the Scientific Study of Religion* 22, no. 2 (Juni 1983): 132–144. Diakses 22 Juli 2020. <https://doi.org/10.2307/1385673>.
- Baumeister, Roy F., Jennifer D. Campbell, Joachim I. Krueger, dan Kathleen D. Vohs. "Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?" *Psychological Science in the Public Interest* 4, no. 1 (Mei 2003): 1–44. Diakses 13 Juni 2020. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>.
- Beck, Aaron T. dan Brad A. Alford. *Depression: Causes and Treatment*. Ed. ke-2. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009. Adobe PDF ebook.
- Betz, Nancy. "Career Self-Efficacy." Dalam *Contemporary Models in Vocational Psychology: A Volume in Honor of Samuel H. Osipow*, diedit oleh Frederick T.L. Leong dan Azy Barak, 55-78. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2001. Adobe PDF ebook.

- Biddle, Mark E. "Genesis 3: Sin, Shame and Self-Esteem." *Review & Expositor* 103, no. 2 (Mei 2006): 359-370. Diakses 28 Februari 2020, <https://doi.org/10.1177/003463730610300207>.
- Bleidorn, Wiebke, Ruben C. Arslan, Jaap J.A. Denissen, Peter J. Rentfrow, Jochen E. Gebauer, Jeff Potter, dan Samuel D. Gosling. "Age and Gender Differences in Self-Esteem—A Cross-Cultural Window." *Journal of Personality and Social Psychology* 111, no. 3 (September 2016): 396–410. Diakses 11 Juni 2020. <https://doi.org/10.1037/pspp0000078>.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Briggs, Charles Augustus dan Emilie Grace Briggs. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*. Vol. 1. Edinburgh: Clark, 1976.
- Brown, Jonathon D. "Self-Esteem and Self-Evaluation." Dalam *Psychological Perspectives on the Self*. Vol. 4, *The Self in Social Perspective*, diedit oleh Jerry M. Suls, 27-58. New York: Psychology, 2014. Adobe PDF ebook.
- Carothers, Shannon S., J.G. Borkowski, J.B. Lefever, dan T.L. Whitman. "Religiosity and the Socioemotional Adjustment of Adolescent Mothers and Their Children." *Journal of Family Psychology* 19, no. 2 (Juni 2005): 263–275. Diakses 5 Oktober 2019, <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.263>.
- Cast, A.D. dan P. J. Burke. "A Theory of Self-Esteem." *Social Forces* 80, no. 3 (Maret 2002): 1041–1068. Diakses 10 Mei 2020. <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>.
- Church, Austin T. "Sojourner Adjustment." *Psychological Bulletin* 91, no. 3 (Mei 1982): 540–572. Diakses 5 Mei 2020. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.91.3.540>
- Collins, John J. "Isaiah." Dalam *The Colledgeville Bible Commentary: Old Testament*, diedit oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris, 411–452. Colledgeville: The Liturgical, 1988.
- Damian, Rodica Ioana dan Richard W. Robins. Tinjauan pada *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*. Diedit oleh Mary H. Guindon. *Journal of Women & Aging* 23, no. 2 (April 2011): 177–179. Diakses 27 Juni 2020. <https://doi.org/10.1080/08952841.2011.561147>.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Dorak, Ferudun. "Self-Esteem and Body Image of Turkish Adolescent Girls." *Social Behavior and Personality: An International Journal* 39, no. 4 (Mei 2011): 553–561. Diakses 3 April 2020. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.4.553>.

- Drane, John William. *Introducing the Old Testament*. Ed. ke-3. Oxford: Lion Hudson, 2019.
- Dunlap, Susan J. *Counseling Depressed Women*. Counseling and Pastoral Theology Series. Diedit oleh Andrew D. Lester. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Ellison, Christopher G., Jason D. Boardman, David R. Williams, dan James S. Jackson. "Religious Involvement, Stress, and Mental Health: Findings from the 1995 Detroit Area Study." *Social Forces* 80, no. 1 (September 2001): 215–249. Diakses 17 Juli 2020. <https://doi.org/10.1353/sof.2001.0063>.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Ed. revisi. Chicago: Moody, 2008.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fairchild, R.W. "Sadness and Depression." Dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, diedit oleh Rodney J. Hunter, H. Newton Malony, Liston O. Mills dan John Patton, 1103-1106. Nashville: Abingdon, 1990.
- Farinde, Abimbola. "The Beck Depression Inventory." *The Pharma Innovation* 2, no. 1 (Februari 2013): 56–62. Diakses 20 Maret 2020. <http://www.thepharmajournal.com/archives/2013/vol2issue1/PartA/1.pdf>.
- Feinberg, J.S. "Pain." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell. 882-885. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Fitriah, Aziza, dan Dyta Setiawati Hariyono. "Hubungan Self-Esteem terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa." *Psycho Holistic* 1, no. 1 (Mei 2019): 8-17. Diakses 7 Oktober 2019. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/271>.
- Foxe, John. *Foxe's Book of Martyrs*. Diedit oleh William Byron Forbush. Peabody: Hendrickson, 2004.
- Francis, Leslie J., Harry M. Gibson, dan Mandy Robbins. "God Images and Self-Worth among Adolescents in Scotland." *Mental Health, Religion & Culture* 4, no. 2 (November 2001): 103–108. Diakses 22 Juli 2020. <https://doi.org/10.1080/13674670126955>.
- Fu, Timotius. "Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (Oktober 2010): 231–241. Diakses 21 Juli 2020. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.230>.
- Gajdzik, Patrycja K. "Relationship between Self-Efficacy Beliefs and Socio-Cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate Students." Disertasi, Baylor University, 2005.

- Gea, Antonius Atosökhi. "Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia." *Humaniora* 1, no. 1 (April 2010): 37–48. Diakses 5 Mei 2020. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2146>.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology*. Vol. 1, *Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity. 2015.
- Gotlib, Ian H., dan Constance L. Hammen. *Psychological Aspects of Depression: Toward a Cognitive-Interpersonal Integration*. Wiley Series in Clinical Psychology. Chichester: John Wiley & Sons, 1992.
- Greenberg, Jeff. "Understanding the Vital Human Quest for Self-Esteem." *Perspectives on Psychological Science* 3, no. 1 (Januari 2008): 48–55. Diakses 7 Juli 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1111/j.1745-6916.2008.00061.x>.
- Greist, John H., dan James W. Jefferson. *Depresi dan Penyembuhannya: Buku untuk Membantu Menyembuhkan Gangguan Mental*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Cahya Subrata. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Guindon, Mary H. "What is Self-Esteem," dalam *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*, ed. Mary H. Guindon, 3-24. New York: Routledge, 2010. Adobe PDF ebook.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma dari bahasa Yunani: Orang yang Benar Karena Iman Akan Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Hammermeister Jon, Matt Flint, Julia Havens, dan Margaret Peterson. "Psychosocial and Health-Related Characteristics of Religious Well-Being." *Psychological Reports* 89, no. 3 (Desember 2001): 589–594. Diakses 13 Juni 2020. <https://doi.org/10.2466/pr0.2001.89.3.589>.
- Hart, Archibald D. *Counseling the Depressed*. Resources for Christian Counseling. Diedit oleh Gary R. Collins. Waco: Words, 1987.
- Hart, Archibald D. *Unmasking Male Depression: Recognizing the Root Cause to Many Problem Behaviors Such as Anger, Resentment, Abusiveness, Silence, Addictions, and Sexual Compulsiveness*. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and Unabridged*. Peabody: Hendrickson, 2008.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*. 6 September 2017. Diakses 9 Agustus 2020. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hoffnung, Michele, Robert J. Hoffnung, Kelvin L. Seifert, Alison Hine, Cat Pausé, Lynn Ward, Tania Signal, Karen Swabey, Karen Yates, dan Rosanne Burton Smith. *Lifespan Development*. Ed. ke-4. Milton: John Wiley & Sons, 2019. Adobe PDF ebook.
- Holdcroft, Barbara. "What Is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (September 2006): 89–103. Diakses 16 Juli 2020. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1006105>.
- Homaei, Rezvan, Zahra D. Bozorgi, Maryam S.M. Ghahfarokhi, dan Shima Hosseinpour. "Relationship between Optimism, Religiosity and Self-Esteem with Marital Satisfaction and Life Satisfaction." *International Education Studies* 9, no. 6 (Mei 2016): 53-61. Diakses 26 Mei 2020. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n6p53>.
- Hosogi, Mizuho, Ayumi Okada, Chikako Fujii, Keizou Noguchi, dan Kumi Watanabe. "Importance and Usefulness of Evaluating Self-Esteem in Children." *BioPsychoSocial Medicine* 6, no. 9 (Maret 2012): 1-6. Diakses 26 Juni 2020. <https://bpsmedicine.biomedcentral.com/articles/10.1186/1751-0759-6-9>.
- Howell, Ashley N., R. Nicholas Carleton, Samantha C. Horswill, Holly A. Parkerson, Justin W. Weeks, dan Gordon J. G. Asmundson. "Intolerance of Uncertainty Moderates the Relations among Religiosity and Motives for Religion, Depression, and Social Evaluation Fears." *Journal of Clinical Psychology* 75, no. 1 (Januari 2019): 95–115. Diakses 16 Maret 2020. <https://doi.org/10.1002/jclp.22691>.
- Huber, Stefan dan Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)." *Religions* 3, no. 3 (Agustus 2012): 710–724. Diakses 16 Maret 2020. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Huber, Stefan. "Religion Monitor 2008: Structuring Principles, Operational Constructs, Interpretive Strategies." Dalam *What the World Believes: Analysis and Commentary on the Religion Monitor 2008*, diedit oleh Bertelsman Stiftung. Gütersloh: Bertelsmann Stiftung, 2009. Adobe PDF ebook.
- Hutapea, Bonar. "Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia Sebagai Mahasiswa Internasional." *Makara Hubs-Asia* 18, no. 1 (Juli 2014): 25–40. Diakses 30 April 2020. <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/168?fulltext=true>.
- Ismanet. "Beck's Depression Inventory." Doctor Your Spirit. Diakses 20 Maret 2020. <https://www.ismanet.org/doctoryourspirit/pdfs/Beck-Depression-Inventory-BDI.pdf>.

- Jackson, Linda A., Alexander von Eye, Hiram E. Fitzgerald, Yong Zhao, dan Edward A. Witt. "Self-Concept, Self-Esteem, Gender, Race and Information Technology Use." *Computers in Human Behavior* 26, no. 3 (Mei 2010): 323–328. Diakses 7 Juli 2020. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.001>.
- Kendler, Kenneth S., John Myers, dan Carol A. Prescott. "Sex Differences in the Relationship Between Social Support and Risk for Major Depression: A Longitudinal Study of Opposite-Sex Twin Pairs." *American Journal of Psychiatry* 162, no. 2 (Februari 2005): 250–256. Diakses 3 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.2.250>.
- Khawaja, Nigar Gohar, dan Jenny Dempsey. "Psychological Distress in International University Students: An Australian Study." *Australian Journal of Guidance and Counselling* 17, no. 1 (Juli 2007): 13–27. Diakses 13 Juni 2020. <https://doi.org/10.1375/ajgc.17.1.13>.
- Kim, Bryan S. K. dan Yong S. Park, "Asian American Elders in US Culture," dalam *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*, ed. Mary H. Guindon, 295-310. New York: Routledge, 2010. Adobe PDF ebook.
- Kim, Youngmee dan Larry Seidlitz. "Spirituality Moderates the Effect of Stress on Emotional and Physical Adjustment," *Personality and Individual Differences* 32, no. 8 (Juni 2002): 1377–1390, diakses 10 Mei 2020, [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0191-8869\(01\)00128-3](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0191-8869(01)00128-3).
- Kistemaker, Simon J. *Kitab Wahyu*. Tafsiran Pilihan Momentum. Diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong dan Baju Widjotomo. Surabaya: Momentum, 2009.
- Kline, Meredith G. *Genesis: A New Commentary*. Diedit oleh Jonathan G. Kline. Peabody: Hendrikson, 2016.
- Kolawole, Oladotun Paul. "God's Image in Man: A Biblical Perspective." *The American Journal of Biblical Theology* 20, no. 14 (April 2019): 41. Diakses 18 Juli 2020. <https://www.biblicaltheology.com/Research/KolawoleOP01.pdf>.
- Lane, Ginny G., Amy E. White, dan Robin K. Henson. "Expanding Reliability Generalization Methods with KR-21 Estimates an RG Study of the Coopersmith Self-Esteem Inventory." *Educational and Psychological Measurement* 62, no. 4 (Agustus 2002): 685–711. Diakses 17 Maret 2020. <https://doi.org/10.1177/0013164402062004010>.
- Levitt, Lacey, dan Ann Booker Loper. "The Influence of Religious Participation on the Adjustment of Female Inmates." *American Journal of Orthopsychiatry* 79, no. 1 (Januari 2009): 1–7. Diakses 17 Juli 2020. <https://doi.org/10.1037/a0015429>.
- Lin, Hsin-Nan. "Dealing with Depression: A Christian Perspective." *Taiwanese Journal of Psychiatry (Taipei)* 25, no. 4 (2011): 232. Diakses 20 Juli 2020. http://www.sop.org.tw/sop_journal/Upload_files/25_4/02.pdf.

- Lubis, Namora Lumongga. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Luthfia, Amia. "Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Peserta Pelatihan dari Indonesia di Australia." *Humaniora* 2, no. 1 (April 2011): 860–866. Diakses 18 April 2020. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3105>.
- Mäkikangas, Anne, Ulla Kinnunen, dan Taru Feldt. "Self-Esteem, Dispositional Optimism, and Health: Evidence from Cross-Lagged Data on Employees." *Journal of Research in Personality* 38, no. 6 (Desember 2004): 556–575. Diakses 3 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.02.001>.
- Manna, Giovanna, Giorgio Falgares, Sonia Ingoglia, Maria Rosaria Como, Sandro De Santis. "The Relationship between Self-Esteem, Depression and Anxiety: Comparing Vulnerability and Scar Model in the Italian Context." *Mediterranean Journal of Clinical Psychology* 4, no. 3 (Desember 2016), 2-17. Diakses 6 Juni 2020. <http://cab.unime.it/journals/index.php/MJCP/article/view/1328>.
- McConville, Gordon. "Jeremiah." Dalam *New Bible Commentary*, diedit oleh D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer dan G.J. Wenham, 671-708. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- McGrath, Joanna, dan Alister McGrath. *Self-esteem: The Cross and Christian Confidence*. Ed. revisi. Leicester: InterVarsity, 2001.
- Merrill, E.H. "Image of God." Dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, diedit oleh T. Desmond Alexander dan David W. Baker, 441-445. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Minas, Harry. "Mental Health in Multicultural Australia." Dalam *Mental Health and Illness Worldwide: Mental Illness in Migration*, diedit oleh Moussaoui D., Bhugra D., Ventriglio A. 1-23. New York: Springer, 2018.
- Moo, Douglas J. "Romans." Dalam *New Bible Commentary*, diedit oleh D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer dan G.J. Wenham, 1115-1160. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Mruk, Christopher J.J. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. Ed. ke-3. New York: Springer, 2006. Adobe PDF ebook.
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (Juni 2011): 127-138. Diakses 9 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.
- Murray-Swank, Aaron B., Alicia Lucksted, Deborah R. Medoff, Ye Yang, Karen Wohlheiter, dan Lisa B. Dixon. "Religiosity, Psychosocial Adjustment, and Subjective Burden of Persons Who Care for Those with Mental Illness."

Psychiatric Services 57, no. 3 (Maret 2006): 361–365. Diakses 5 Mei 2020.
<https://doi.org/10.1176/appi.ps.57.3.361>.

- Ntemsia, Sofia, Sofia Triadafyllidou, Evangelos Papageorgiou, dan Kleopatra Roussou. “Self-Esteem and Anxiety Level of Students at the Technological Educational Institute of Athens—Planning of Interventions.” *Health Science Journal* 11, no. 3 (Juni 2017). Diakses 29 Februari 2020.
<http://www.hsj.gr/medicine/selfesteem-and-anxiety-level-of-students-at-the-technological-educational-institute-of-athensplanning-of-interventions.php?aid=19683>.
- Nugroho, Sigit, Syahrul Akbar, dan Resi Vusvitasari. “Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (r), Spearman-Rho (?), Kendall-Tau (?), Gamma (G), dan Somers.” *GRADIEN: Jurnal Ilmiah MIPA* 4, no. 2 (Juli 2008): 372–381. Diakses 29 Maret 2020.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/gradien/article/view/279>.
- O’Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Tafsiran Pilihan Momentum. Diterjemahkan oleh Andy Kosasih. Surabaya: Momentum, 2013.
- Orth, Ulrich, Richard W. Robins, dan Brent W. Roberts. “Low Self-Esteem Prospectively Predicts Depression in Adolescence and Young Adulthood.” *Journal of Personality and Social Psychology* 95, no. 3 (September 2008): 695–708. Diakses 7 Juli 2020. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.3.695>.
- Park, Crystal L. dan Roshi Joan Halifax, “Religion and Spirituality in Adjusting to Bereavement: Grief as Burden, Grief as Gift.” Dalam *Grief and Bereavement in Contemporary Society: Bridging Research and Practice*. Diedit oleh R.A. Neimeyer, D.L. Harris, H.R. Winouker, G.F. Thornton, 355-363. Routledge: Taylor and Francis, 2011. Adobe PDF ebook.
- Parsons, Mikeal. *Acts*. Paidea Commentaries on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Paul, Karsten I. dan Klaus Moser. “Unemployment Impairs Mental Health: Meta-Analyses.” *Journal of Vocational Behavior* 74, no. 3 (Juni 2009): 264–282. Diakses 15 Juli 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.01.001>.
- Pehlke, Helmuth B. “Faith and Conduct in the Old Testament.” *Southwestern Journal of Theology* 48, no. 1 (Fall 2005): 51–67. Diakses 20 Juli 2020,
http://beginningwithmoses.org/filestore/downloads/Pehlke_Faith.pdf.
- Potard, Catherine. “Self-Esteem Inventory (Coopersmith).” Dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Diedit oleh Virgil Zeigler-Hill dan Todd K. Shackelford. Cham: Springer International, 2017. 4760-4763. Adobe PDF ebook.
- Putri, Rhuni Amalia, dan Sugeng Hariyadi. “Harga Diri Pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kendal.” *Jurnal Psikologi Ilmiah* 4, no. 2 (Juli 2012): 94–

97. Diakses 14 Mei 2020.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISSI/article/view/13338/7394>
- Raharjo, Sahid. "Tutorial Analisis Korelasi Rank Spearman dengan SPSS," *SPSS Indonesia*. April 2017. Diakses 24 Mei 2020.
<https://www.spssindonesia.com/2017/04/analisis-korelasi-rank-spearman.html>.
- Reiland, Sarah, dan Dean Lauterbach. "Effects of Trauma and Religiosity on Self-Esteem." *Psychological Reports* 102, no. 3. Juni 2008. 779-790. Diakses 25 September 2019. <https://doi.org/10.2466/pr0.102.3.779-790>.
- Rivas, Julia, Katherine Hale, dan Monica Galloway Burke. "Seeking a Sense of Belonging: Social and Cultural Integration of International Students with American College Students." *Journal of International Students* 9, no. 2 (Mei 2019): 682-704. Diakses 5 Mei 2020. <https://doi.org/10.32674/jis.v9i2.943>.
- Rosenberg, Morris, dan Timothy J. Owens. "Low Self-Esteem People: A Collective Portrait." Dalam *Extending Self-Esteem Theory and Research First Edition*, diedit oleh Timothy J. Owens, Sheldon Stryker, dan Norman Goodman, 400-436. Cambridge: Cambridge University Press, 2001. Adobe PDF ebook.
- Sailhamer, John H. "Genesis." Dalam *The Expositor's Bible Commentary 2: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers*, diedit oleh Frank E. Gæbelein, 3-284. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Schillebeeckx, Edward. *Church: The Human Story of God*, The Collected Works of Edward Schillebeeckx 10. Diedit oleh Ted Mark Schoof et al. Ramapo: Crossroad, 1990.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Setyarini, Riris, dan Nuryati Atamimi. "Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)." *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (Desember 2011): 176-184. Diakses 9 Juli 2020.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7651/5931>.
- Silverstone, Peter H., dan Mahnaz Salsali. "Low Self-Esteem and Psychiatric Patients: Part I – The Relationship between Low Self-Esteem and Psychiatric Diagnosis." *Annals of General Hospital Psychiatry* 2, no. 2 (Februari 2003). Diakses 13 Juli 2020. <https://doi.org/10.1186/1475-2832-2-2>.
- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana 2017.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali, 2014.

- Soelton, Mochamad, Dina Amalia, Noermijati Noermijati, dan Bambang Wahyudiono. "Self Esteem: The Level of Religiosity in Job Insecurity and Stress in Government Company." *Advances in Economics, Business and Management Research* 120 (Februari 2020): 302–309. Diakses 30 Mei 2020. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icmeb-19/articles>
- Soemantri, Nathalia Perdhani. "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (Juni 2019): 46–56. Diakses 30 April 2020. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/727>.
- Sowislo, Julia Friederike, dan Ulrich Orth. "Does Low Self-Esteem Predict Depression and Anxiety? A Meta-Analysis of Longitudinal Studies." *Psychological Bulletin* 139, no. 1 (Januari 2013): 213–240. Diakses 14 April 2020. <https://doi.org/10.1037/a0028931>.
- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. "Self-Esteem and Identities," *Sociological Perspectives* 57, no. 4 (Desember 2014): 411–412. Diakses 9 Juli 2020. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>.
- Stone, Howard. *Handbook for Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Diedit oleh William M. Clements. Nashville: Abingdon, 1996.
- Strong, James. *Strong's Greek and Hebrew Concordance and Lexicon*. Diakses 18-19 Juli 2020. <https://studybible.info/strongs>.
- Suparman. "Hubungan Self-Esteem terhadap Level Kecemasan pada Mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Agama Kristen [The Connection Between Self-esteem and the Anxiety Level in Christian Religious Studies Students]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (September 2019): 85–97. Diakses 27 Juni 2020. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1892>.
- Tix, Andrew P. dan Patricia A. Frazier. "The Use of Religious Coping during Stressful Life Events: Main Effects, Moderation, and Mediation." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 66, no. 2 (April 1998): 411–422. Diakses 10 Mei 2020. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.66.2.411>.
- Twenge, Jean M., dan Jennifer Crocker. "Race and Self-Esteem: Meta-Analyses Comparing Whites, Blacks, Hispanics, Asians, and American Indians and Comment on Gray-Little and Hafdahl (2000)." *Psychological Bulletin* 128, no. 3 (Juni 2002): 371–408. Diakses 7 Juli 2020. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.3.371>.
- Twenge, Jean M., dan W. Keith Campbell. "Self-Esteem and Socio-Economic Status: A Meta-Analytic Review." *Personality and Social Psychology Review* 6, no. 1 (Februari 2002): 59–71. Diakses 7 Juli 2020. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0601_3.

- Underwood, Lynn G., dan Jeanne A. Teresi. "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data." *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (Februari 2002): 22–33. Diakses 22 Juli 2020. https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_04.
- Vaillancourt, Jean-Guy. "From Five to Ten Dimensions of Religion: Charles Y. Glock's Dimensions of Religiosity Revisited." *Journal for the Academic Study of Religion* 21, no. 1 (Agustus 2008): 58–69. Diakses 16 Maret 2020. <https://doi.org/10.1558/jasr.v21i1.58>.
- Vishalakshi K. K., dan K. Yeshodhara. "Relationship Between Self-Esteem and Academic Achievement of Secondary School Students." *Indian Journal of Applied Research* 1, no. 12 (September 2012): 83–84. Diakses 17 Maret 2020, <https://www.doi.org/10.36106/ijar>.
- Viviano, Pauline A. "Genesis." Dalam *The Colledgeville Bible Commentary: Old Testament*, diedit oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris, 35-78. Colledgeville: The Liturgical, 1988.
- Walborn, Frederick. *Religion in Personality Theory*. London: Academic, 2014. Adobe PDF ebook.
- Watson, Paul J., Ralph W. Hood, Jr., Ronald J. Morris, James R. Hall. "Religiosity, Sin and Self-Esteem." *Journal of Psychology and Theology* 13, no. 2 (Juni 1985): 116–128. Diakses 16 Juli 2020. <https://doi.org/10.1177/009164718501300204>.
- Webb, Marcia. "Depression and Christian Voluntarism Examining Freedom from the Perspective of Psychological Science." *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 25, no. 4 (Desember 2018): 279–283. Diakses 20 Juli 2020. <https://doi.org/10.1353/ppp.2018.0038>.
- Wenham, G. J. "Genesis." Dalam *New Bible Commentary*, diedit oleh D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer dan G.J. Wenham, 54-91. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary 1. Dallas: Word, 1987.
- Westermann, Claus. *Genesis 1-11*. Vol. 2. Continental Commentary Series. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*. Malang: Gandum Mas, 1985.
- You, Sukkyung, Ji Eun Yoo, dan Yunsung Koh. "Religious Practices and Mental Health Outcomes among Korean Adults." *Personality and Individual Differences* 142 (Mei 2019): 7–12. Diakses 13 Juni 2020. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.01.026>.

- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Yusuf, Rr. Nia Paramita. "Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Depresi pada Remaja." *Prosiding Seminar ASEAN Psikologi & Kemanusiaan Kedua* (Februari 2016): 386–391. Diakses 17 Juli 2020.
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/386-%20393%20Nia%20Paramita%20Yusuf.pdf>.
- Zyl, Jacob D., Elsje M. Cronje, dan Catharine Payze. "Low Self-Esteem of Psychotherapy Patients: A Qualitative Inquiry." *The Qualitative Report* 11, no. 1 (Maret 2006): 182. Diakses 1 Oktober 2019.
<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR11-1/vanzyl.pdf>.

